

## **Tipologi Pronomina Persona dalam Rumpun Bahasa Austronesia di Indonesia**

*Typology of Personal Pronouns in Austronesian Languages in Indonesia*

**Munzila Adelowati**

Universitas Gadjah Mada, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [adelamunzila0710@gmail.com](mailto:adelamunzila0710@gmail.com)

**Hendrokumoro**

Universitas Gadjah Mada, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [hendrokumoro10@gmail.com](mailto:hendrokumoro10@gmail.com)

Submitted 20 Desember 2024

Revised 23 May 2025

Accepted 27 May 2025

### **Abstract**

*This research aims to examine typology of personal pronouns in Austronesian language families in Indonesia with a particular focus on phoneme variation and syntactic patterns. This research takes examples from five regional languages: Bengkulu Malay, Belitung Malay, Pontianak Malay, Rejang, and Lembak. Data collection involved classifying personal pronouns according to the '1/2/3' person system as proposed in Dixon's theory of personal pronouns. These pronouns were then analyzed within sentence structures to observe their syntactic behavior and then the researcher looked for similarities that characterize the language as an Austronesian family, as well as identifying its distinctiveness. The results of this study show that the five languages studied have similarities that characterize the language as part of the Austronesian family. In addition, there are differences in phonemes that characterize each language. For example, the use of the word "aku" to refer to the first person singular pronoun known in all the languages. However, phonological variations occur, in Rejang, the word "aku" undergoes a phoneme change to "uku". In syntactic system all the languages studied have a system of Subject, predicate, then object. The findings in this study show phonological and syntactic dynamics that enrich the diversity of the syntax that enriches the linguistic diversity in the Austronesian family in Indonesia. These dynamics are influenced by various factors, such as social, history, and geography.*

**Keywords:** Austronesia; personal; pronoun; typology

### **Pendahuluan**

Bahasa adalah sarana utama dan vital untuk membantu manusia dalam berkomunikasi. Chaer (2015) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi manusia adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistematis berarti bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak acak, dan tidak sembarang. Sementara itu, istilah sistemis adalah bahasa tersebut bukan sistem tunggal,

melainkan terdiri atas beberapa subsistem, di antaranya subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Salah satu negara yang memiliki bahasa terbanyak adalah Indonesia dengan sistem bahasa yang bermacam-macam (Yulianti et al., 2025).

Indonesia memiliki kekayaan bahasa daerah yang menjadi daya tariknya sendiri. Badan Bahasa Kemendikbud RI pada Februari 2023 mendata Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dari Sabang sampai

Marauke (Yulianti, 2023). Bahasa daerah adalah identitas dari sebuah kelompok masyarakat dan menjadi alat tutur dalam berkomunikasi dengan masyarakat lainnya dalam kelompok tersebut. Kekayaan bahasa daerah di Indonesia adalah warisan budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan. Namun, pada era modern ini bahasa daerah menghadapi situasi yang mengkhawatirkan. Bahasa daerah mulai ditinggalkan oleh penutur aslinya dan diganti dengan bahasa pendatang atau bahasa nasional.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan memiliki daya tarik dalam sistem bahasanya adalah rumpun bahasa Austronesia, seperti bahasa Melayu Bengkulu, Melayu Belitung, Melayu Pontianak, Rejang, dan Lembak. Setiap bahasa tersebut mencirikan sebuah identitas dari kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Contoh pertama, bahasa Melayu Bengkulu adalah bahasa yang digunakan masyarakat di Provinsi Bengkulu, terutama masyarakat kota. Hampir seluruh masyarakat di Bengkulu dapat menggunakan bahasa ini sebagai sarana komunikasi sehari-hari selain bahasa daerah lain yang mereka kuasai. Bahasa Melayu Bengkulu memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu Palembang dan Melayu Jambi karena banyaknya kosakata yang diakhiri dengan vokal /o/ (Ningsih, Wardhana, 2020).

Kedua, bahasa Melayu Belitung adalah bahasa yang menjadi identitas masyarakat Pulau Belitung serta memiliki tingkat kemiripan dengan bahasa Melayu Bangka (Setyawati & Buduroh, 2021). Ketiga, bahasa Melayu Pontianak yang sering juga disebut sebagai Base Pontianak, dituturkan oleh masyarakat yang mendiami Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Mempawah, dan sekitarnya (Putra & Hartati, 2016). Bahasa Melayu Pontianak memiliki kekhasan berupa pelafalan, karena bunyi /r/ dalam bahasa ini diucapkan seperti /r/ sengau, dan pada akhir kata biasanya ditambah kata *bah* sebagai penegas kata (Putra & Hartati, 2016)

Keempat, bahasa Rejang merupakan ciri dari identitas kelompok suku Rejang di Povinsi Bengkulu. Secara turun-temurun suku Rejang menggunakan bahasa Rejang dalam berkomunikasi antarkelompoknya. Bahasa

Rejang memiliki salah satu sistem aksara tertua di Indonesia, yaitu aksara Kaganga. Penutur bahasa Rejang banyak mendiami wilayah Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Rejang Lebong, dan Kepahiang. Setiap daerah memiliki dialek bahasa Rejangnya sendiri (Sailar, 2023). Terakhir, bahasa Lembak adalah bahasa yang digunakan suku Lembak yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu (Zakaria et al., 2020). Persebaran suku Lembak yang paling signifikan berada di Kabupaten Bengkulu Tengah (Mayasari, Koria, Djunaidi, 2022).

Meskipun termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tiap bahasa itu memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor penyebaran geografis dan sosial budaya penuturnya. Dalam penelitian ini, digunakan tiga bahasa yang berasal dari Pulau Sumatra, khususnya Provinsi Bengkulu, yang mewakili suku-suku yang berbeda di wilayah yang berdekatan. Satu bahasa lainnya digunakan oleh masyarakat Pulau Belitung yang letaknya relatif dekat dengan Pulau Sumatra, sedangkan sampel terakhir diambil dari Pulau Kalimantan yang berjarak lebih jauh. Variasi penyebaran geografis itu menunjukkan kekhasan tiap bahasa. Namun demikian, penelitian ini tetap mengidentifikasi adanya persamaan dalam sistem pronomina persona yang menjadi ciri khas kelima bahasa tersebut sebagai bagian dari rumpun Austronesia.

Sistem pronomina persona dalam objek penelitian ini cukup menarik. Sebagian besar penelitian hanya mencatat bahwa bahasa di Indonesia yang memiliki tingkatan tuturan untuk orang yang dihormati adalah bahasa Jawa, Madura, dan Sunda (Winiharti, 2021). Akan tetapi, bahasa Rejang dan Melayu Pontianak ternyata juga memiliki tingkat tutur dalam pronomina personanya. Sangat disayangkan pengetahuan tentang ciri khas bahasa-bahasa tersebut tidak sebanding dengan apresiasi masyarakat di Indonesia. Pada era modern ini, rasa cinta terhadap bahasa daerah semakin terkikis, Banyak bahasa yang terancam punah. Sebagian besar anak muda mulai malu menggunakan bahasa leluhur mereka sehingga diperlukan penelitian mendalam terhadap bahasa-bahasa daerah di

Indonesia agar tetap terjaga dan terhindar dari kepunahan (Anika, Luci, satria, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menghadirkan kajian ini untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana klasifikasi pronomina persona dalam bahasa Melayu Bengkulu, Melayu Pontianak, Melayu belitung, Rejang, dan Lembak dan bagaimana bentuk pronomina persona dalam bahasa-bahasa itu.

Tujuan penelitian ini adalah revitalisasi bahasa melalui klasifikasi pronomina persona serta menunjukkan bentuk dan sistem bahasa-bahasa yang dibandingkan. Revitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi penggunaan bahasa daerah sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tipologi pronomina persona. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perbandingan pronomina persona dalam bahasa Melayu Bengkulu, Rejang, Lembak, Belitung, dan Pontianak yang selama ini belum banyak dikaji secara tipologis dan komparatif dalam satu kerangka penelitian.

Kajian mengenai tipologi bahasa telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Misalnya, Winiharti (2021) dengan judul “Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda dan Madura”, Firdaus (2018) dengan judul “Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi”, Grosz (2019) dengan judul “Pronominal typology and reference to the external world”, Khasanah (2021) dengan judul “Tipologi Sintaksis Pronomina dan Numeralia dalam Bahasa Kedang”, Sawaki (2019) “Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat” dan Inayah, Thy dkk (2024) dengan judul “Deictic vs anaphoric pronouns: a comparison of fluent and non-fluent aphasia in English and Tagalog”, Maftukhatul, dan Sawardi (2021) dengan judul “Tipologi Bahasa Komerling.” Penelitian-penelitian itu secara umum berfokus pada satu atau beberapa bahasa tertentu dan membahas pronomina persona dari sisi struktural dan fungsional dalam ruang lingkup terbatas tanpa membandingkan secara lebih luas antarrumpun bahasa.

Selain itu, sejumlah penelitian lain juga membahas bahasa-bahasa daerah di Sumatra,

seperti Ningsih dan Wardhana (2020) dengan judul “Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu”, Supadi (2015) dengan judul “Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu”, Epriani (2021) dengan judul “Perubahan Makna pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong”, Irawan dan Noviyanto (2013) dengan judul “Aplikasi penerjemah bahasa Indonesia-Rejang dan sebaliknya dengan konversi teks terjemahan menjadi suara (Studi kasus SMP 1 Curup Tengah)”, Mayasari, Koria, dan Djunaidi (2022) dengan judul “Analisis Kata Sapaan Kekekerabatan dan Nonkekerabatan pada Suku Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah”. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek morfologi, semantik, dan sosiolinguistik, bukan pronomina secara spesifik.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dari sisi teoretis dan metodologis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas analisis tipologi pronomina persona ke dalam konteks lintas bahasa Austronesia di Indonesia yang sebelumnya cenderung difokuskan pada satu atau dua bahasa saja. Kajian ini tidak hanya menyoroti sistem fonologis dan sintaksis, tetapi juga mengungkapkan persamaan yang mengarakterisasi bahasa-bahasa tersebut sebagai bagian dari rumpun Austronesia serta perbedaan yang menjadi ciri khas tiap bahasa.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi komparatif terhadap sejumlah bahasa dari wilayah yang berbeda sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem pronominal dalam rumpun Austronesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah ilmu kebahasaan daerah dan mendukung upaya revitalisasi bahasa daerah, khususnya melalui analisis pronomina persona, guna meningkatkan daya hidup bahasa daerah serta melindunginya dari kepunahan sebagaimana yang tertuang dalam UUD RI 1945 (Harimansyah et al., 2017).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka

untuk menganalisis sistem pronomina persona dalam bahasa Bengkulu, Belitung, Lembak, Rejang, dan Pontianak. Teori Dixon (2010) dipilih sebagai pisau analisis karena kemampuannya memberikan klasifikasi yang komprehensif mengenai pronomina, termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Teori ini relevan secara konseptual, khususnya dalam menganalisis *shifters* atau unsur deiktik yang menjadi fokus penelitian.

Dixon (2010) membedakan tiga jenis *shifters*, yaitu (1) pronomina persona, yaitu *shifters* yang berkaitan dengan pihak yang terlibat percakapan dan bergantung pada identitas pembicara, pendengar, dan orang ketiga, seperti saya, kamu, mereka; (2) pronomina temporal yang merupakan *shifters* yang terkait dengan waktu dan merujuk kepada saat berbicara atau priode tertentu, seperti sekarang, kemarin, nanti; dan (3) pronomina penunjuk, yaitu *shifters* yang terkait dengan tempat atau lokasi, seperti di sini dan di sana. Dari ketiga jenis pronomina yang dikemukakan oleh Dixon, penelitian ini difokuskan pada pronomina persona, khususnya sistem 1/2/3 yang mencakup persona pertama, kedua, dan ketiga. Dixon (2010) menyatakan bahwa sebagian besar bahasa tidak memiliki pronomina orang ketiga yang mandiri sehingga menggunakan demonstratif atau bentuk gramatikal lain, sementara bahasa dengan sistem '1/2/3' menunjukkan variasi signifikan dalam penggunaan pronomina orang ketiga.

Sumber data utama penelitian ini meliputi kamus bahasa daerah, seperti *Kamus Rejang-Indonesia* (Chili, 2006), *Kamus Bahasa Melayu* (Tim Serat Bahasa, 2019), *Kamus Bahasa Melayu Belitung-Indonesia* (Khaliffitriansyah & Hariyanto Prima, 2019), *Kamus Bahasa Bengkulu* (Fauzi, 2022), *Aplikasi Kamus Lembak Bengkulu* (DIPSY ID, 2023), serta literatur akademis (jurnal, tesis) yang membahas struktur pronomina persona bahasa target.

Adapun proses analisis dilakukan melalui tiga tahap yang meliputi (1) identifikasi pronomina persona dalam teks-teks terpilih menggunakan klasifikasi teori Dixon (2010), (2) kategorisasi berdasarkan fungsi gramatikal (subjek/objek) dan konteks sosiolinguistik (formal/non formal), serta (3) interpretasi pola

distribusi pronomina untuk mengidentifikasi kesamaan dan keunikan antarbahasa dalam rumpun Austronesia. Pendekatan itu memungkinkan penelitian untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang sistem pronomina persona sekaligus celah dalam studi sebelumnya yang kurang memperhatikan aspek deiktik dan variasi kontekstual.

## Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar pronomina persona bahasa Melayu Bengkulu, Melayu Pontianak, Melayu Belitung, Rejang, dan Lembak diklasifikasikan dalam sistem '1/2/3' dan memiliki persamaan dan perbedaan dari setiap sistem bahasanya. Peneliti merangkum klasifikasi bahasa daerah tersebut dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Pronomina persona bahasa Melayu Bengkulu, Lembak, dan Belitung**

Person	Rejang	Person	Pontianak
<b>Pronomina Tunggal</b>			
<b>1<sup>st</sup></b>	<i>Uku</i>	<b>1<sup>st</sup> (Kasar)</b>	<i>Aku</i>
		<b>1<sup>st</sup> (Sedang)</b>	<i>kame?</i>
		<b>1<sup>st</sup> (halus)</b>	<i>sajə</i>
<b>2<sup>nd</sup></b>	<i>Ko</i>	<b>2<sup>nd</sup> (kasar)</b>	<i>kau</i>
		<b>2<sup>nd</sup> (halus)</b>	<i>awa?</i>
<b>3<sup>rd</sup></b>	<i>Si</i>	<b>3<sup>rd</sup> (kasar)</b>	<i>diə</i>
<b>3<sup>rd</sup> (halus)</b>	<i>bəliau</i>	<b>3<sup>rd</sup> (halus)</b>	<i>bəliau</i>
<b>Pronomina Jamak</b>			
<b>1<sup>st</sup></b>	<i>Keme, ite</i>	<b>1<sup>st</sup></b>	<i>kame?/kitə</i>
<b>2<sup>nd</sup></b>	<i>Udi</i>	<b>2<sup>nd</sup></b>	<i>kita?/awa?</i>
			<i>səmuə</i>
<b>2<sup>nd</sup> (Sopan)</b>	<i>udi kutə</i> <i>udi sədayo</i>		
<b>3<sup>rd</sup></b>	<i>tobo'o/</i> <i>tobo'io</i>	<b>3<sup>rd</sup></b>	<i>məreka</i>

**Tabel 2 Pronomina persona bahasa Rejang dan Pontianak**

Person	Melayu Bengkulu	Lembak	Belitung		
<b>Pronomina Tunggal</b>					
<b>1<sup>st</sup></b>	<i>Ambo, Aku</i>	<i>Aku</i>	<i>Aku</i>		
<b>2<sup>nd</sup></b>	<i>Kau</i>	<i>Nga</i>	<i>Kau/ikam</i>		
<b>3<sup>rd</sup></b>	<i>Dio</i>	<i>Nye</i>	<i>Die</i>		
<b>3<sup>rd</sup></b>					
<b>Pronomina Jamak</b>					
<b>1<sup>st</sup></b>	<i>Kami, Kito</i>	<i>Kite</i>	<i>Kite</i>		
<b>2<sup>nd</sup></b>	<i>Kau Orang</i>	<i>Gegale</i>	<i>Mikak</i>		
			<i>səmue,</i> <i>Kamək</i>		
<b>2<sup>nd</sup></b>					
<b>3<sup>rd</sup></b>	<i>Tobo? Tu</i>	<i>Tobo tu</i>	<i>bundie</i>		

Pada tabel satu dan dua terdapat pronomina persona yang memiliki persamaan yang mengarakterisasi bahasa-bahasa tersebut sebagai bagian rumpun Austronesia dengan perbedaan dalam variasi fonem sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan penelitian ini.

Analisis penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu, variasi fonologis dalam pronomina persona rumpun bahasa Austronesia dan yang kedua adalah bentuk sintaksis setiap bahasa yang diteliti, sebagaimana pembahasan berikut.

### Variasi fonologis dalam pronomina persona rumpun bahasa Austronesia

Berdasarkan data pronomina persona dari beberapa bahasa dalam rumpun Austronesia yang peneliti kumpulkan, ditemukan beberapa persamaan yang cenderung dimiliki oleh semua bahasa tersebut. Pertama, untuk merujuk kepada kata ganti orang pertama tunggal, kelima bahasa mengenal kata *aku*. Namun, terdapat variasi fonologis di antara bahasa-bahasa tersebut. Misalnya, dalam bahasa Melayu Bengkulu, Belitung, Lembak, dan Pontianak, kata *aku* tetap utuh dan konsisten dengan bentuk dasarnya tanpa perubahan fonem. Sebaliknya, dalam bahasa Rejang, terjadi perubahan fonem /a/ menjadi / u/ sehingga menghasilkan bentuk *uku* sebagai kata ganti orang pertama tunggal.

Selain pronomina orang pertama, kata ganti orang kedua dalam bahasa yang dikaji juga menunjukkan variasi menarik. Bahasa Melayu Bengkulu, Melayu Belitung, dan Melayu Pontianak menggunakan kata *kau* untuk merujuk kepada orang kedua tunggal. Namun, dalam bahasa Melayu Bengkulu merujuk kepada orang kedua jamak, kata *kau* diikuti oleh kata *orang* sehingga menjadi *kau orang*. Bahasa Lembak tidak mengenal kata *kau* untuk kata ganti orang kedua tunggal.

Kekhasan pada kata ganti orang kedua juga terlihat pada bahasa Melayu Pontianak. Kata *kau* sering dianggap kasar atau tidak sopan sehingga penggunaannya lebih terbatas atau dihindari dalam konteks formal. Berbeda dengan beberapa bahasa lainnya, bahasa Rejang mengalami perubahan yang lebih signifikan pada kata ganti orang kedua

tunggal, yaitu terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /u/ dan ditambahkan fonem /m/ di tengah sehingga kata *kau* berubah menjadi *kumu*.

Karakteristik serupa yang menunjukkan bahwa kelima bahasa ini termasuk rumpun Austronesia juga terlihat pada penggunaan kata ganti orang ketiga tunggal yang mirip bentuk fonemnya. Tiga bahasa, yaitu Melayu Bengkulu, Melayu Pontianak, dan Melayu Belitung, mengenal morfem {di-} untuk merujuk kepada kata ganti orang ketiga dengan perubahan pada fonem akhir yang mencerminkan kekhasan bahasa penutur. Contohnya, pada bahasa Melayu Bengkulu untuk kata ganti orang ketiga tunggal menggunakan kata *dio*, bahasa Belitung fonem akhirnya diganti menjadi *die*, dan bahasa Melayu Pontianak juga berubah fonem akhirnya menjadi *diə*.

Terakhir, karakteristik yang menunjukkan bahwa kelima bahasa itu termasuk rumpun Austronesia terlihat pada penggunaan kata ganti orang pertama jamak yang hampir serupa, yaitu diawali dengan fonem /k/. Sebagai contoh, bahasa Lembak dan Belitung menggunakan kata ganti orang kedua jamak dengan kata *kite*. Dalam bahasa Melayu Bengkulu berubah menjadi *kami* atau *kito*, sedangkan dalam bahasa Rejang berubah menjadi *keme* dan dalam bahasa Melayu Pontianak menjadi *kame?/kitə*.

Kekhasan perubahan fonem dalam setiap bahasa mencerminkan adanya variasi fonologis yang berkembang dalam bahasa-bahasa Austronesia berdasarkan konteks sosial dan budaya daerah. Fenomena itu mencerminkan dinamika evolusi fonologis yang khas dalam rumpun bahasa Austronesia, Variasi bunyi dapat terjadi seiring dengan perkembangan lokal dan interaksi sosial masyarakat penuturnya.

Perubahan fonem semacam ini menambah kekayaan linguistik dari rumpun Austronesia dan menunjukkan bagaimana kekayaan linguistik dari rumpun bahasa Austronesia dan menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, dan budaya.

### Bentuk sintaksis setiap bahasa

Secara umum pronomina persona bahasa Melayu Bengkulu, Melayu Pontianak, Melayu Belitung, Rejang, dan Lembak mempunyai tiga kata ganti sehingga penelitian ini menggunakan sistem ‘1/2/3’ sebagaimana yang dikenalkan oleh Dixon (2010). Pembahasan dari ketiga bentuk pronomina persona setiap bahasa adalah sebagai berikut.

### Bahasa Melayu Bengkulu

Tabel 3 Pronomina persona bentuk tunggal bahasa Melayu Bengkulu

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina Tunggal</b>				
1st	Ambo, Aku	<i>Aku/ambo kek ayah besok pegi ke kebun</i> Aku dan ayah besok pergi ke kebun	Ambo, -ku	<i>Adik mesan jambu merah ke ambo/aku</i> adik memesan jambu merah ke saya <i>Bukuku lah habis</i> (klitik) Buku aku sudah habis
2nd	Kau	<i>Kau anak yang rajin</i> Kamu anak yang rajin	Kau	<i>Mandi ke sungai ajo kau</i> Mandi ke sungai saja kamu
3rd	Dio	<i>Dio pegi ke Amerika</i> Dia pergi ke amerika	Nyo	<i>Ibuk nengok nyo nangis</i> Ibuk melihat dia menangis

Tabel 4 Pronomina Persona Bentuk Jamak Bahasa Melayu Bengkulu

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina Jamak</b>				
1st	Kami, Kito	<i>Kito/kami nunggu mobil datang</i> Kita menunggu mobil datang	Kami, Kito	<i>Maso depan nunggu nunggu kito/ kami</i> masa depan menunggu kita
2nd	Kau Orang	<i>Kau orang nunggu di mobil</i> Kalian menunggu di mobil	Kau Orang	<i>Ke rumah pak kades kau orang galo</i> Ke rumah pak kades kalian semua

3rd	Tobo Tu	<i>Tobo tu berkumpul di masjid</i> (jauh dari lokasi penutur) <i>Tobo ko berkumpul di masjid</i> (dekat lokasi Penutur) Mereka berkumpul di masjid	Tobo Tu, Tobo Ko	<i>Ali bawak tobo tu ke Arab</i> (jauh dari lokasi penutur) <i>Ali bawa tobo ko ke Arab</i> (dekat lokasi Penutur) Ali membawa mereka ke Arab
-----	---------	--	------------------	---

Pada tabel tiga dan empat dijelaskan bahwa bahasa Melayu Bengkulu termasuk dalam sistem ‘1/2/3’ dan memiliki beberapa kekhasan, yaitu tidak memiliki bentuk independen dari pronomina jamak untuk kata ganti orang kedua. Kata *kau orang* diambil dari pronomina tunggal kata ganti orang kedua *kau* dan *orang* yang berarti ‘manusia’. Kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan jika ingin menggunakan kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Kekhasan lainnya adalah kata ganti orang ketiga jamak di belakang kata yang harus ditambahkan pronomina penunjuk, yaitu *tu* dan *ko* yang memiliki makna ‘ini’ dan ‘itu’. Hal itu disebabkan oleh penerapan kata ganti orang ketiga dalam bahasa Melayu Bengkulu bergantung pada lokasi orang ketiga tersebut. Kata *tobo* tidak dapat berdiri sendiri dan harus disandingkan dengan pronomina petunjuk., Jika berdiri sendiri, ia tidak memiliki makna apa pun. Oleh karena itu, kedua kata tersebut terikat dan tidak dapat dipisahkan.

Saat pronomina persona bahasa Melayu Bengkulu diterapkan dalam sebuah kalimat, peneliti menemukan bahwa bahasa Melayu Bengkulu juga dapat muncul dalam morfem terikat pada klitika, yaitu unit morfem atau kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagaimana kata utama. Misalnya pada kata ganti orang pertama tunggal *aku* dalam bentuk *rumah aku* menjadi *rumahku*.

Struktur sintaksis bahasa Melayu Bengkulu bersifat *Subjek + Predikat + Objek* sebagaimana contoh dalam tabel dan keterangan berikut.

*Aku/ambo kek ayah besok pegi ke kebun*

**S P O**

Saya dan ayah besok pergi ke kebun

*Kito/kami nunggu mobil datang*

**S P O**

Kita menunggu mobil datang

**Bahasa Rejang**

**Tabel 5 Pronomina persona bentuk tunggal Bahasa Rejang**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina tunggal</b>				
<b>1st</b>	Uku	<i>Uku Kemsak Daging sapai</i> Aku Memasak Daging Sapi	Uku, -ku	<i>Asuak menok uku</i> adik memanggil saya <i>Umeakku lai nien (-ku)</i> Rumahku besar sekali
<b>2nd</b>	Ko	<i>Ko paneu moi sekula</i> Kamu berjalan ke sekolah	Ko, -nu	<i>Menai moi unen bae ko</i> Mandi ke sungai saja kamu <i>Umeaknu titik nien (-nu)</i> Rumahmu kecil sekali
<b>2nd Sopan</b>	Kumu	<i>Kumu temau guau men</i> Kamu (sopan) bertemu guru besok	Kumu	<i>Ali temau kumu (sopan)</i> <i>lebeak</i> Ali bertemu kamu kemarin
<b>3rd</b>	Si	<i>Si alau moi Amerika</i> Dia ini pergi ke amerika	Si, ne	<i>Asuak kemliak si ngidoi</i> Adek melihat dia menangis <i>Umeakne saping umeak</i> <i>Ali (-ne)</i> Rumah dia disampin rumah Ali
<b>3rd Sopan</b>	Beliau	<i>Beliau alau moi Amerika</i> Dia Pergi ke Amerika	Beliau	<i>Asuak kemliak beliau ngidoi</i> Adek melihat dia menangis

**Tabel 6 Pronomina persona bentuk jamak bahasa Rejang**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina jamak</b>				
<b>1st</b>	Keme, ite	<i>Ite kemliak bulen kunei</i>	Keme, -te	<i>Maso depan nungau ite</i>

		<i>jendela umeak</i> Kita melihat bulan dari jendela rumah		masa depan menunggu kita <i>Umeakte dong benea tukang (-te)</i> Rumah kita sedang diperbaiki tukang <i>Tiak kades lak temau udi</i> Pak kades ingin bertemu kalian <i>Mak lak temau udi sedayo/udi kute (sopan)</i> Ibu ingin bertemu kalian
<b>2nd</b>	Udi	<i>Udi mak kan</i> Kalian mengambil ikan	Udi	
<b>2nd Sopan (orang tua)</b>	Udi kute, udi sedayo	<i>Udi kute/ udi sedayo</i> <i>temau guai men</i> Kalian (sopan) bertemu guru besok	Udi kute, udi sedayo	
<b>3rd</b>	Tobok'o, tobokyo	<i>Tobok'o tempap bajau nak unen (jauh dari lokasi penutur)</i> Mereka mencuci baju di sungai <i>Tobokyo kopoa nak surau (dekat lokasi Penutur)</i> Mereka berkumpul di masjid	Tobok'o, tobokyo	<i>Ali mbin Tobok'o moi Arab (jauh dari lokasi penutur)</i> Ali membawa mereka ke Arab <i>Ali mbin tobok yo moi Arab (dekat lokasi Penutur)</i> Ali membawa mereka ke arab

Tabel lima dan enam menjelaskan bahwa bahasa Rejang termasuk dalam sistem '1/2/3' dan memiliki beberapa kekhasan, yaitu memiliki tingkatan tuturan untuk kata ganti orang kedua di antaranya kata *ko, nu,* dan *udi* khusus digunakan kepada teman akrab atau kepada mitra tutur yang umurnya lebih kecil dan kata *kumu, udi sedayo,* dan *udi kute* khusus digunakan sebagai kata ganti kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Tingkatan tuturan juga dimiliki bahasa Rejang untuk kata ganti orang ketiga yang ditujukan untuk mitra tutur yang dihormati atau lebih tua, yaitu kata *beliau*.

Sama halnya dengan kata ganti bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang juga menambahkan pronomina petunjuk pada akhir kata ganti orang ketiga, yaitu huruf o yang memiliki makna 'itu' dan kata *yo* yang memiliki makna 'ini'. Hal itu disebabkan oleh penerapan kata ganti orang ketiga dalam bahasa Melayu Bengkulu tergantung pada

lokasi dekat ataujauh dari orang ketiga tersebut. Kata *tobok* tidak dapat berdiri sendiri, ia harus disandingkan dengan pronomina petunjuk. Jika berdiri sendiri, ia tidak memiliki makna apa pun. Oleh karena itu, kedua kata tersebut saling terikat dan tidak dapat dipisahkan.

Saat pronomina persona bahasa Rejang diterapkan dalam sebuah kalimat peneliti juga menemukan bahwa pronomina persona bahasa Rejang memiliki morfem terikat pada klitik, yaitu unit morfem atau kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagaimana kata utama. Keadaan ini dapat muncul pada kata ganti orang pertama tunggal {-ku}, orang kedua tunggal {-nu}, orang ketiga tunggal {-ne}, dan orang pertama jamak {-te}.

Struktur sintaksis dalam bahasa Rejang bersifat *Subjek + Predikat + Objek*. Sebagaimana contoh dalam tabel dan keterangan berikut.

Beliau alau moi Amerika

**S P O**

Dia pergi ke Amerika

Udi mak kan

**S P O**

Kalian mengambil ikan

### Bahasa Lembak

**Tabel 7 Pronomina persona bentuk tunggal bahasa Lembak**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina Tunggal</b>				
<b>1st</b>	Aku	<i>aku kek Bak pagi ke pelak</i> Aku dan ayah besok pergi ke kebun	Aku, -ku	<i>Adik marak aku/ku adik mendatangi saya</i>
<b>2nd</b>	Nga	<i>Nga na calak</i> Kamu anak yang rajin	kau	<i>Mandi ke sungai ajo kau</i> Mandi ke sungai saja kamu
<b>3rd</b>	Nye	<i>Nye pegi ke Amerika</i> Dia ini pergi ke amerika	Nye	<i>Umak nyingok Nye nyemulung</i> Ibu melihat dia menangis

**Tabel 8 Pronomina persona bentuk jamak bahasa Lembak**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina jamak</b>				
<b>1st</b>	Kite	<i>kite nungu setom sapai</i> Kita menunggu mobil datang	Kite	<i>Masa depan nungu Kite</i> masa depan menunggu kita
<b>2nd</b>	Gegale	<i>Gegale nugu setom</i> Kalian menunggu mobil	Gale	<i>Ke rumah pak kades kau orang gale</i> Ke rumah pak kades kalian semua
<b>3rd</b>	Tobo tu	<i>Tabo tu bekupul di surau</i> Mereka berkumpul di masjid	Tobo tu	<i>Ali ngune tabo tu ke Arab</i> Ali membawa mereka ke Arab

Pada tabel tujuh dan delapan dijelaskan bahwa bahasa Lembak termasuk dalam sistem '1/2/3'. Sama halnya dengan kata ganti bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa Rejang, bahasa Lembak juga menambahkan pronomina petunjuk pada akhir kata ganti orang ketiga, yaitu kata *tu*. Penerapan kata ganti orang ketiga dalam bahasa Lembak berbeda dari kedua bahasa di atas karena kata ganti orang ketiganya tidak tergantung pada lokasi dekat atau jauh dari orang ketiga tersebut. Baik jauh atau dekat dari orang ketiga tetap memakai kata *tobo tu*. Perlu diketahui kata *tobo* tidak dapat dipisahkan dengan pronomina petunjuk. Oleh karena itu, kedua kata tersebut saling terikat dan tidak dapat dipisahkan.

Pada Bahasa Lembak peneliti tidak menemukan morfem terikat pada klitika, seperti bahasa Melayu Bengkulu dan Bahasa Rejang. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kata *ku* dalam bahasa Lembak dapat berdiri sendiri sebagai kata utama dan tidak bergantung kepada kata lainnya. Struktur sintaksis dalam bahasa Lembak bersifat *Subjek + Predikat + Objek*. Sebagaimana contoh dalam tabel dan keterangan berikut.

Kite nunggu setom sapai

**S P O**

Kita menunggu mobil sampai

Tobo tu berkumpul di surau

**S P O**  
Mereka berkumpul di masjid

**Bahasa Melayu Belitung**

**Tabel 9 Pronomina persona bahasa Melayu Belitung**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina Tunggal</b>				
<b>1<sup>st</sup> (Kasar)</b>	Aku	<i>Aku same bapak besok pegi ke kebon</i> Aku dan ayah besok pergi ke kebon	Aku	<i>Adek ngagak</i> Aku Adek mengajakku
<b>1<sup>st</sup> (Sedang)</b>	kame?	<i>kame? same bapak besok pegi ke kebon</i>	kame?	Adek ngagak kame?
<b>1<sup>st</sup> (halus/sopan)</b>	sajo	<i>sajo same bapak besok pegi ke kebon</i>	sajo	Adek ngagak sajo
<b>2<sup>nd</sup> (kasar)</b>	kau	<i>Kau anak yang rajin</i> Kamu anak yang rajin	kau	<i>Mandi' ke sungai jak kau</i> Mandi ke sungai saja kamu
<b>2<sup>nd</sup> (halus/sopan)</b>	awa?	<i>awa? anak yang rajin</i> Kamu anak yang rajin	awa?	<i>Mandi' ke sungai jak awa?</i> Mandi ke sungai saja kamu
<b>3<sup>rd</sup> (kasar)</b>	diə	<i>diə ni pegi ke Amerika</i> Dia pergi ke Amerika	diə	<i>Saye liat diə / liatnye nangis</i> Saya melihatnya menangis
<b>3<sup>rd</sup> (halus/sopan)</b>	bəliau	<i>bəliau ni pegi ke Amerika</i> Dia pergi ke Amerika	bəliau	<i>Saye liat bəliau nangis</i> Saya melihat dia menangis

Pada tabel sembilan dijelaskan bahwa bahasa Melayu Belitung termasuk dalam sistem '1/2/3', pada Bahasa Lembak peneliti tidak menemukan morfem terikat pada klitik seperti bahasa Melayu Bengkulu dan Bahasa Rejang. Sedangkan, struktur sintaksis dalam bahasa Lembak bersifat *Subjek + Predikat + Objek*. Sebagaimana contoh dalam tabel dan keterangan berikut.

Aku liat die nangis

**S P O**  
Saya melihat dia menangis

Kite nunggu die datang

**S P O**  
Kita menunggu dia datang

**Bahasa Melayu Pontianak**

**Tabel 10 Pronomina persona bentuk tunggal bahasa Melayu Pontianak**

Person	Subjek	Kalimat	Objek	Kalimat
<b>Pronomina Tunggal</b>				
<b>1st</b>	<i>Aku</i>	<i>Aku kan bapak isok pagi ke ume</i> Aku dan ayah besok pergi ke kebon	Aku	<i>Adek nendatang ek aku</i> Adek mendatang i saya/aku
<b>2nd</b>	<i>Kau/ikam</i>	<i>Kau anak nak rajin</i> Ikam anak nak rajin Kamu anak yang rajin	Kau/ikam	<i>Mandik ke aik</i> <i>arangan ajak la kau</i> <i>Mandik ke aik</i> <i>arangan ajak la ikam</i> Mandi ke sungai aja kamu
<b>3rd</b>	<i>Die</i>	<i>Die ne pegi ke Amerika</i> Dia pergi ke Amerika	Die	<i>Aku liat die nangis</i> Aku melihatny aa menangis
<b>Pronomina Jamak</b>				
<b>1st</b>	<i>Kite</i>	<i>Kite nunggu die datang</i> Kita menunggu dia datang	<i>Kite</i>	<i>Masa depan la nunggu</i> Kite masa depan nenunggu kita
<b>2nd</b>	<i>Mikak səmue, Kamək</i>	<i>Mikak səmue nunggu mubel</i> <i>Kamek nunggu mobil</i> Kalian menunggu dia mobil	<i>Mikak səmue, Kamək</i>	<i>Ke rumah pak kades</i> <i>Mikak səmue</i> <i>Ke rumah pak kades</i> <i>Kamək</i> Ke rumah pak kades kalian semua
<b>3rd</b>	<i>Bundie</i>	<i>Bundie ngumpul de masjid/mensigit</i> Mereka berkumpul di masjid	<i>Bundie</i>	<i>Ali manjak bundie ke Arab</i> Ali membawa mereka ke Arab



- [https://perpustakaanbadanbahasa.kemdikbud.go.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=21998&keywords=](https://perpustakaanbadanbahasa.kemdikbud.go.id/slims/index.php?p=show_detail&id=21998&keywords=)
- DIPSY ID. (2023). *Aplikasi Kamus Lembak Bengkulu*. DIPSY ID. <https://apkpure.net/id/kamus-lembak-bengkulu-smnli/com.app.kamuslembak>
- Dixon, R. M. . (2010). *Basic Linguistik Theory* (2nd ed., Vol. 02). Oxford University Press.
- Epriani, N. (2021). *Perubahan Makna Pada Bahasa Rejang di Desa Ujung Tanjung Dua Kabupaten Lebong* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6988/>
- Fauzi, A. R. (2022). *Kamus Bahasa Bengkulu*. Kantor Bahasa Bengkulu. [https://pustakabahasariau.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=2197&keywords=](https://pustakabahasariau.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2197&keywords=)
- Firdaus, W. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Grosz, P. G. (2019). Pronominal typology and reference to the external world. *Proceedings of the 22nd Amsterdam Colloquium, AC 2019*, 563–573. [https://archive.illc.uva.nl/AC/AC2019/uploaded\\_files/inlineitem/Grosz\\_Pronominal\\_typology\\_and\\_reference\\_to\\_the\\_external.pdf](https://archive.illc.uva.nl/AC/AC2019/uploaded_files/inlineitem/Grosz_Pronominal_typology_and_reference_to_the_external.pdf)
- Harimansyah, G., Rivai, O. S., Setiawan, D., Solihah, A., Aritonang, B., Susanto, D. A., & Cesarai, D. L. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman_Konservasi_dan_Revitalisasi_Bahasa.pdf)
- Inayah, Maftukhatul, Sawardi, F.X, S. (2021). Tipologi Bahasa Komerling. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 387–393. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemanti ks>
- Irawan, B., & Noviyanto, F. (2013). Aplikasi penerjemah bahasa Indonesia-Rejang dan sebaliknya dengan konversi teks terjemahan menjadi suara (Studi kasus SMP 1 Curup Tengah). *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(2), 597–606. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/jstie.v1i2.2583>
- Khaliffitriansyah, & Hariyanto Prima. (2019). *Kamus Bahasa Melayu Belitung-Indonesia*. JBS. <https://opac.atmaluhur.ac.id/opac/detail-opac?id=5824>
- Khasanah, N. (2021). *Tipologi Sintaksis Pronomina Dan Numeralia Dalam Bahasa Kedang* [Universitas Diponegoro Semarang]. <http://eprints.undip.ac.id/83364/>
- mayasari, Korla, Djunaedi, B. & S. (2022). Analisis Kata Sapaan Kekekerabatan Dan Nonkekerabatan Pada Suku Lembak Di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 226–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.21037>
- Ningsih, Wardhana, S. (2020). Derivasi Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 224–230. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8361>
- Putra, E. P., & Hartati. (2016). Perbedaan Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat dengan Bahasa Indonesia Standar. *CARAKA*, 3(1), 146–158. <https://doi.org/10.30738/caraka.v3i1.1691>
- Sailar, I. (2023). *Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu Gandeng Pemda Lestarian Bahasa Daerah*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/b erita-detail/3868/kantor-bahasa-provinsi-bengkulu-gandeng-pemda-lestarian-bahasa-daerah>
- Sawaki, Y. (2019). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 129–143. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.79>
- Setyawati, M., & Buduroh, M. (2021). Pola Integrasi antara Jawa dan Melayu-Bangka Belitung dalam Naskah Hikayat Raja Berekor. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12>

i1.1124

- Supadi. (2015). Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu. *Diksa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 106–117.  
<https://doi.org/10.33369/diksa.v1i2.3184>
- Thy, A. D. M., Gerona, J., Martínez-Ferreiro, S., Popov, S., & Boye, K. (2024). Deictic vs anaphoric pronouns: a comparison of fluent and non-fluent aphasia in English and Tagalog. *Language, Cognition and Neuroscience*, 39(7), 909–923.  
<https://doi.org/10.1080/23273798.2024.2368114>
- Tim Serat Bahasa. (2019). *Kamus Bahasa Melayu*. DERWATI.
- Winiharti, M. (2021). Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda dan Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 252.  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.2092>
- Yulianti, A. I., Septiana, D., A. D, F., Isnaeni, M., Rasyid, A., & Fatimah, S. (2025). An analysis of the phonological system of Dayak Bentian language in East Kalimantan, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2467491>
- Yulianti, C. (2023). *Wow! Ternyata Indonesia Punya 718 Bahasa Daerah, Ini Daftarnya*. Detikedu.  
<https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-ini-daftarnya>
- Zakaria, J., Asiyah, S., & Paulina, Y. (2020). Pergeseran bahasa lembak di kalangan remaja suku lembak kelurahan pagar dewa kota bengkulu. *LATERALISASI*, 8(1), 44–61.  
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>